

Proses Pencapaian Islam

Islam disebut sebagai agama yang bersifat universal, menyeluruh dan lengkap. Islam memberikan tuntunan terhadap kehidupan manusia menyangkut aspek spiritual, akhlak, ilmu dan amal. Tetapi dalam kenyataan di mana-mana, orang Islam lebih menekankan pada aspek spiritual. Sampai-sampai karena terlalu pentingnya aspek ini, seolah-olah Islam hanya menyangkut spiritual saja, dan mengabaikan yang lainnya.

Mengamati secara saksama, proses seseorang menjadi muslim melewati beberapa pintu alternatif. Pertama, lewat keturunan. Seseorang anak muslim maka orang tuanya memba wanya menjadi muslim. Agama lebih lewat proses diberikan atau dituntunkan oleh orang tuanya. Orang tua dapat memberi kebebasan kepada anaknya memilih baju, makanan dan permainan apa saja yang ia sukai, tetapi tidak demikian terhadap agama yang ia pilih. Agama bagi anak-anak biasanya dipilihkan oleh orang tuanya, lebih-lebih bagi orang tua yang memberi perhatian pada kehidupan agama. Kedua, lewat pengaruh dakwah atau pembawa misi agama. Dalam kehidupan ini selalu terdapat orang-orang yang memberikan masa hidupnya untuk kepentingan agama, menjadi juru dakwah atau misionaris. Dengan berbagai cara, para da[^]l menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat yang belum beragama. Ketiga, pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan dan politik. Seseorang yang belum beragama atau keberagamaannya masih pada taraf ikut-ikutan tatkala memasuki lingkungan masyarakat, mereka melakukan adaptasi pada masyarakat baru yang ditempati. Adaptasi itu kadangkala dalam kehidupan keagamaannya. Dan Keempat, melalui pengalaman dan pergumulan hidup spiritual yang dialami secara pribadi. Orang yang memperoleh pengalaman seperti ini jumlahnya juga cukup banyak.

Pertanyaan yang selalu menggoda adalah mengapa keberagamaan dalam hal ini Islam lebih menekankan aspek spiritualnya dan bukan aspek ilmu, akhlak dan profesionalnya. Apakah memang seharusnya Islam seperti itu. Ketika seseorang menyatakan diri memeluk Islam, maka yang segera dilakukan adalah mempelajari tatacara beribadah. Jika kemudian ibadahnya sudah dilakukan maka dikatakan sudah be-Islam dengan baik. Selanjutnya, ukuran sempurna dan tidaknya seseorang dalam beragama hanya dilihat pada bagai mana kualitas dan kuantitas ia melakukan kegiatan spiritual itu. Seseorang yang telah melakukan ibadah haji maka dipandang keber-Islamnya telah lebih sempurna daripada yang belum menunaikan ibadah haji dan begitu juga sebaliknya. Cara berpikir seperti ini mengakibatkan tumbuhnya suatu pandangan bahwa Islam adalah agama yang sekedar memberi tuntutan pada ibadah itu, dan bukan yang lainnya. Sampai-sampai atas dasar pemikiran seperti itu, lembaga pendidikan Islam pun lebih banyak hanya mengajarkan seluk belum ibadah ini, sehingga Islam yang disebut sebagai ajaran yang berlingkup universal, lengkap dan menyeluruh itu pada kenyataannya hanya dipahami secara parsial dan sempit, hanya menyangkut ibadah atau tuntunan spiritual saja.

Membandingkan antara Islam yang dipersepsi masyarakat sebagaimana diuraikan di muka dengan sejarah kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dan para penerusnya serta isi kandungan kitab suci al Qur[^]an, rasanya ada sesuatu yang perlu dikaji ulang untuk mendudukkan ajaran ini yang sebenarnya. Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul sebagaimana manusia pada umumnya, ia adalah penduduk Makkah. Yang membedakan dengan yang lain, bahwa Muhammad dikenal sebagai orang yang

baik budi pekertinya, bijaksana dan adil. Karena kejujurannya itu maka ia dijuluki dengan sebutan al amien, artinya terpercaya.

Ditinjau dari ayat yang pertama kali turun, surat al alaq, Allah memerintahkan untuk membaca. Yaitu membaca atas nama Tuhan yang telah menjadikan. Menjadi kan manusia dari segumpal darah, dan seterusnya. Jika Islam dimaknai sebagai sebuah kebangkitan masyarakat, maka kebangkitan itu ternyata dimulai dari aktivitas membaca. Kegiatan membaca dapat diartikan secara sempit, tetapi sebaliknya dapat diartikan secara luas. Membaca dalam pengertian sempit yaitu sebagaimana layaknya membaca tulisan pada buku atau catatan lainnya. Membaca dalam pengertian luas dapat dilakukan terhadap yang tertulis maupun yang tak tertulis. Bacaan yang tak tertulis berupa fenomena alam semesta ini, yang berisi aneka ragam ciptaan, baik berupa benda hidup maupun benda mati. Membaca dengan atas nama Tuhan dimaksudkan adalah membaca dalam pengertian luas, yaitu membaca alam raya. Sebab, jika membaca dimaknai dalam pengertian sempit, yaitu membaca tulisan pada buku atau catatan, ketika itu Nabi Muhammad sendiri adalah seorang yang tidak pandai membaca. Sehingga, yang justru memungkinkan adalah bacaan berupa jagat atau alam raya yang dapat dilihat dari mana saja dan oleh siapa saja.

Lewat membaca orang akan memperoleh pengetahuan. Selanjutnya, dengan pengetahuan orang akan melakukan kegiatan berpikir dan menganalisis. Kegiatan berpikir dan menganalisis selanjutnya akan menghasilkan pengertian-pengertian, kesimpulan-kesimpulan yang akhirnya akan menemukan pemahaman dan keyakinan. Proses ini juga ditunjukkan lewat kisah Nabi Ibrahim tatkala ia mencari tuhan. Pertama kali Ibrahim menduga bahwa, bintang di langit itu adalah tuhan. Lantas dilihat pula bulan yang bentuknya lebih besar, maka bulan itulah yang dianggap tuhan. Tak puas bertuhankan bulan, karena masih terdapat benda langit yang lebih besar dan terang yaitu matahari, maka Ibrahim mengganti tuhannya lagi, yaitu matahari. Dilihat oleh Ibrahim ternyata matahari pun dapat menghilang, maka bingunglah Ibrahim. Dalam suasana seperti itu, maka Allah menunjukkan "aslim" berislamlah Ibrahim, maka Ibrahim menyatakan aslamtu. Ia kemudian memperoleh hidayah tentang siapa tuhan yang sesungguhnya itu, ialah Allah swt.

Perintah membaca dan mempelajari proses Ibrahim mendapatkan tuhan yang dikisahkan dalam al Qur'an, maka sedikitnya ada tiga hal yang harus dilalui untuk mendapatkan keyakinan atau keimanan. Proses yang harus dilalui itu (1) adalah melalui aktivitas membaca, (2) proses pencaharian dengan menggunakan akal nya dan (3) hidayah dari Allah. Pendidikan Islam untuk membangun keyakinan yang kukuh mestinya lewat proses itu. Sayangnya proses tersebut belum banyak dipikirkan, dan yang terjadi selama ini lebih banyak lewat doktrin yang tak banyak memberi ruang gerak indera dan juga pikiran melakukan pergumulan dan pengembaraan untuk memperoleh keyakinan tentang kebenaran agamanya. Padahal dengan cara itu sesungguhnya keimanan yang diperoleh menjadi lebih kukuh dan tahan dari berbagai godaan dari manapun datangnya. Allahu a'lam